

## MENYELISIK WARNA LOKAL KARYA SASTRA KALIMANTAN TIMUR DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN BACAAN SISWA DALAM MEDIUM PENELITIAN

Annisa Maulida Ramadhani <sup>1\*</sup>, Halimah Halimah <sup>2</sup>, Rudi Adi Nugroho <sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia* <sup>1\*</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia* <sup>2</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia* <sup>3</sup>

*E-mail\**: annisamaulidar06@upi.edu

### ABSTRAK

Penggeseran posisi budaya lokal yang disebabkan arus globalisasi, menyebabkan budaya lokal terancam punah, tentunya hal tersebut menjadi masalah penting yang harus dijawab dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan sastra. Pendidikan dan sastra menjadi wadah solusi yang dapat membantu dalam pelestarian kearifan lokal suatu daerah. Sastra menjadi sebuah alat penulis dalam mengabadikan kearifan lokal, dan pendidikan menjadi sarana pembelajaran kearifan lokal kepada siswa melalui karya sastra. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya sastra yang berwarna lokal dalam hasil penelitian terdahulu, dan keterkaitan hasil penelitian tersebut dalam menjadi tawaran kepada pendidik untuk dijadikan bahan bacaan siswa. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Penulis meninjau 7 penelitian terdahulu yang mengangkat topik karya sastra dari Kalimantan Timur yang bermuatan warna lokal, yang dipublikasi dari tahun 2020 hingga 2024. Lalu penulis analisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan warna lokal dalam karya sastra Kalimantan Timur, terhimpun dalam karya sastra seperti cerpen, mantra, novel, cerita rakyat, dan tarsul yang merupakan puisi berbentuk syair serta pantun. 7 penelitian memiliki muatan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Kalimantan Timur. Muatan warna lokal tersebut digambarkan melalui berbagai tradisi dan adat istiadat Kalimantan Timur. Maka dari itu, penelitian ini bermanfaat untuk pendidik, pembelajar, dan pembaca, guna memahami karya sastra yang bernuansa warna lokal yang dapat menjadi bahan bacaan sastra, yang berperan dalam meningkatkan rasa kecintaan pada warisan budaya lokal.

Kata kunci: Kalimantan Timur; karya sastra; kearifan lokal

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan keanekaragaman kekayaan budaya yang dimilikinya. Salah satu bagian dari ruang lingkup budaya yang berpengaruh besar dalam negara Indonesia adalah budaya kesenian yang beragam dan berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain (Hartatik & Pratikno, 2023). Budaya kesenian tersebut membentuk warna lokal yang menjadi ciri khas masyarakat daerah setempat dan dapat membentuk karakter nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Keberagaman budaya tersebut menjadi kekayaan Indonesia yang harus terus dilestarikan. Mengingat ancaman bergesernya posisi budaya lokal yang disebabkan arus globalisasi, menjadi sesuatu yang penting untuk dipertahankan.

Dengan begitu, sangat penting segala lini kehidupan ikut melestarikan budaya dan seni lokal. Salah satu bidang kehidupan yang efektif dalam pelestarian ini dapat dilakukan melalui ranah penulisan karya sastra. Hal ini berdasarkan oleh pendapat Hawa (2017), sastra merupakan alat penulis tradisi dan pelestarian budaya, yang memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya yang dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Karya sastra

yang bernuansa warna lokal menjadi sebuah warisan produk seni dan budaya yang merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan norma masyarakat yang terkandung di dalamnya. Melalui karya sastra para pemuda dapat mengenali kekayaan budaya leluhurnya, sekaligus memupuk dan memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri (Wellek & Warren, 2016). Selain itu, pendidikan juga turut menjadi sebuah upaya yang efektif dalam melestarikan budaya kearifan lokal (Nazarudin & Widiyono, 2023). Melalui dunia pendidikan, siswa akan diajarkan mengenai budaya dan kesenian lokal yang berharap agar siswa melek dan ikut berkontribusi dalam pelestariannya. Dengan memberikan bahan bacaan sastra lokal kepada siswa. Siswa akan lebih memahami lagi identitas dan warisan budaya mereka yang dapat berguna dalam menguatkan wawasan budaya lokal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Raodah & Ika Ratnawati (2022) bahwa karya sastra mencerminkan budaya dan kearifan lokal, dan siswa dapat terhubung langsung dengan warisan budaya mereka, serta mereka dapat memahami lebih dalam identitas diri mereka, karena karya sastra yang berwarna lokal dapat menjadi pelajaran moral dan nilai-nilai budaya, yang berperan besar dalam menguatkan wawasan pemahaman kearifan lokal di daerah mereka (Alim et al., 2022). Maka dari itu, sebagai seorang pendidik sangat penting untuk memikirkan bahan bacaan siswa yang dapat menunjang wawasan budaya lokalnya, agar siswa dapat terus mencintai daerah lahirnya dan ikut melestarikan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, untuk membantu pendidik dalam memilih bahan bacaan karya sastra lokal kepada siswa, maka sebuah kajian yang menghimpun penelitian terdahulu yang membahas karya sastra lokal penting untuk dilakukan, karena pendidik dapat menemukan karya sastra lokal yang cocok untuk dijadikan bahan bacaan kepada siswa dengan meninjau kajian yang berisikan sebuah rangkuman karya sastra berwarna lokal. Dengan begitu, hal tersebutlah yang menjadi alasan terbentuknya kajian ini yang mengangkat warna lokal Kalimantan Timur dalam karya sastra, yang cocok dijadikan bahan bacaan sastra lokal untuk siswa yang ada di Kalimantan Timur.

Adapun kajian mengenai karya sastra lokal keterkaitannya dengan siswa ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Raodah & Ika Ratnawati (2022) yang mengangkat kearifan lokal dayak benuaq dalam cerita rakyat Kutai Barat dan menginternalisasikan dalam pembelajaran drama. Hasil yang didapatkan adalah guru mengkaji cerita rakyat Kutai Barat yang menunjukkan adanya nilai kehidupan yang digambarkan dengan masyarakat dayak benuaq sebagai karakter. Nilai tersebut meliputi gotong royong, perjuangan, dan agama. Guru menanamkan nilai tersebut dalam proses pembelajaran drama secara spontan dan sadar. Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Alim et al. (2022) mengembangkan bahan ajar sastra anak berbasis lokal dan berpikir kreatif siswa. Hasilnya peneliti mengembangkan buku/bahan bacaan sastra anak yang berbasis kearifan lokal, yaitu dengan menghadirkan elme-elmen kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi menarik. Adapun yang membedakan dua penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada topik kajian yang dibahas, kajian ini mencoba memberikan tawaran karya sastra lokal kepada pendidik, dengan meninjau beberapa warna lokal karya sastra Kalimantan Timur yang dapat dijadikan bahan bacaan siswa yang berada di Kalimantan Timur, sedangkan penelitina terdahulu lebih kepada strategi pembelajaran sastra dan pengembangan bahan ajar sastra berwarna lokal. Maka dari itu, kajian dengan judul *Menyelisik Warna Lokal Karya Sastra Kalimantan Timur dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bacaan Siswa dalam Medium Penelitian* sudah menunjukkan kebaruannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data studi putaka. Penulis melakukan pengumpulan data dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu di google scholar yang membahas karya sastra Kalimantan Timur yang berwarna lokal. Adapun batasan tahun terbit hasil penelitian terdahulu ditentukan dari tahun 2020 hingga 2024. Dari hasil penelusuran di google scholar dengan kata kunci “karya sastra

Kalimantan Timur yang berwarna lokal,” “karya sastra Kalimantan Timur yang bermuatan kearifan lokal, “sastra Kalimantan Timur yang bermuatan lokal,” dan “sastra Kalimantan Timur berwarna lokal,” ditemukan ada tujuh artikel penelitian terdahulu. Lebih lanjut, penulis juga memaparkan keterkaitan antara karya sastra yang berwarna lokal yang diteliti oleh peneliti terdahulu, dengan manfaatnya sebagai bahan bacaan siswa di sekolah, yang ditinjau dari beberapa artikel penelitian dan buku. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan ialah teknik analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Tinjauan 7 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tahun Terbit
1	Analisis Tuturan Mantra Upacara Nutuk Beham Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur	Meita Setyawati	2023
2	Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan	Randa Anggarista, Baiq Wahidah	2020
3	Keberagaman Cerita Rakyat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur <i>A Variety of Folk Stories in Kutai Kartanegara, East Kalimantan</i>	Yudianti Herawati	2024
4	Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan dalam Ontologi Cerita Pendek <i>Bingkisan Petir</i> Karya Korrie	Randa Anggarista	2021

5	Layun Rampan, Ed Pengumpulan Data Cerita Rakyat Bontang sebagai Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal	Setya Ariani, Nita Maya Valiantien, Alamsyah, Dahri D, Muhammad Alim Akbar Nasir, dan Irni.	2023
6	Unsur Budaya dan Dampak Pelanggaram Nilai-Nilai Lokalitas dalam Kumpulan Cerpen Melintasi Malam Karya Korrie Layun Rampan	Aflaz Maosul Kamilah, Lina Meilinawati Rahayu, dan Baban Banita	2022
7	Makna dan Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Daerah Tarsulan Perkawinan di Kutai Kartanegara	Yudianti Herawati	2023

Berdasarkan hasil tinjauan di atas, ditemukan warna lokal karya sastra Kalimantan Timur meliputi mantra, novel, cerita rakyat, cerita pendek, dan tarsul yang merupakan puisi berbentuk syair dalam medium penelitian.

### **Pembahasan**

Warna lokal dalam karya sastra berfungsi sebagai lensa vital dalam mengekspresikan medium budaya, dialek, dan identitas regional. Warna lokal ini menekankan karakteristik unik dari daerah tertentu, yang berfokus pada adat istiadat setempat, pola bicara, dan dinamika sosial, penulis menciptakan permadani yang kaya yang mencerminkan kompleksitas latar belakang budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Onwudiwe (2017) yang mengatakan bahwa representasi warna lokal dalam karya sastra sangat berkaitan dengan identitas budaya. Pengarang sering menggunakan pengalaman dan latar belakang mereka sendiri secara otentik dalam karyanya, yang mewakili norma dan nilai-nilai komunitas mereka. Di dalam hal ini hubungan antara pengarang dan subjek mereka dapat meningkatkan keotentikan narasi yang dihasil pengarang, dan memungkinkan pembaca dapat terlibat dengan teks secara mendalam (Onwudiwe, 2017).

Literatur warna lokal muncul secara mencolok di Amerika Serikat pasca-bellum, di mana ia menyediakan sarana bagi pembaca untuk terhubung dengan lanskap budaya yang beragam di Selatan dan wilayah lain. Genre ini berkembang di majalah yang melayani audiens perkotaan yang mencari narasi yang menggambarkan kehidupan pedesaan, terutama setelah Perang

Saudara. Popularitas cerita-cerita ini didorong oleh keinginan untuk memahami ikatan yang menyatukan bangsa selama masa pergolakan (A. Katharine et al., 2023).

Sastra warna lokal tidak hanya mencerminkan seluk-beluk budaya lokal, akan tetapi juga membentuk persepsi pembaca tentang budaya tersebut. Dengan membenamkan pembaca dalam kekhususan kehidupan lokal, narasi ini menumbuhkan empati dan pemahaman lintas kesenjangan budaya. Daya tarik estetika cerita warna lokal terletak pada kemampuan mereka untuk membawa pembaca ke tempat dan waktu yang berbeda, memperkaya pengalaman sastra mereka (Bruna, 2022).

Lebih lanjut, bentuk-bentuk warna lokal dalam karya sastra Kalimantan Timur yang penulis tinjau pada 7 penelitian terdahulu, dimuat dalam beberapa jenis karya sastra kontemporer dan lama. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

## **A. Gambaran Warna Lokal dalam Karya Sastra Kalimantan Timur**

### **1. Cerita Pendek**

- Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggarista (2021) menghasilkan berupa gambaran warna lokal masyarakat dayak yang dihadirkan dalam cerpen Bingkisan Petir. Warna lokal tersebut meliputi budaya dayak benuaq yang digambarkan dalam tradisi seperti festival panen, atau upacara spiritual yang menggambarkan peran dan ikatan masyarakat atau komunitas yang membentuk identitas budaya dayak benuaq. Selain itu, kehidupan warga dayak benuaq yang sangat lekat dengan lingkungan alam. Warga dayak benuaq hidup berdampingan dengan elmen-elman bumi seperti hutan, sungai, dan satwa liar. Elmen-elemen bumi tersebut berperan dalam tempat tinggal mereka, urusan domestik rumah tangg, dan sumber pokok makanan yang dilakukan dengan memburu satwa liar. Warna lokal juga dihadirkan melalui cerita rakyat yang berhubungan dengan mitor warga setempat. Mitos tersebut menggambarkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat benuaq. Lalu bahasa dan dialek yang digunakan ialah bahasa dayak banjar. Hal ini memberikan keorginalitasan lokal dihadirkan melalui dialog tokoh. Selain itu, digambarkan juga melalui kesenian musik sape dan tari nyelamai sakai yang merupakan seni tradisional masyarakat benuaq. Lalu kehidupan masyarakat dayak benuaq juga digambarkan dengan adanya transportasi air berupa ketinting yang menjadi ciri khas dayak benuaq yang juga bermobilisasi d perairan sungai. Terakhir, warna lokal yang dihadirkan pada sistem kepercayaan yang benuaq anut yaitu kepercayaan leluhur dan kepercayaan pada satu Tuhan, kepercayaan ini memperkuat memperkuat ikatan masyarakat dan membentuk identitas budaya melalui ritual dan praktik bersama.

- Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamilah et al. (2022) yang menghasilkan nilai budaya yang juga menjadi sebuah warna lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen Melintasi Malam meliputi sistem bahasa lokal berupa kosakata dayak benuaq, sistem pengetahuan terhadap hewan dan tumbuhan, sistem organisasi sosial yang hidup berkerabatan dan memiliki sistem kepemimpinan seperti adanya kepala adat, lalu juga sistem peralatan hidup dan teknologi yang digambarkan melalui alat transportasi, rumah yang berbentuk lou atau lamin yang melayani berbagai tujuan, termasuk ruang hidup dan situs upacara, dan wadah. Sistem mata pencaharian yang hidup sebagai petani dan pemburu mereka melakukan cocok tanam dan berburu lalu meramu. Selain itu, sistem keagamaan yang dihadirkan melalui upacara belian adalah ritual penyembuhan yang melibatkan roh yang baik hati, dan kepercayaan yang percaya dewa-dewa dan sistem kesenian yang digambarkan melalui patung dan musik yang memainkan peran penting dalam upacara budaya mereka.

### **2. Cerita Rakyat**

- Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2024) menghasilkan warna lokal yang digambarkan melalui cerita rakyat Kutai Kartanegara yang menjadi warisan budaya yang kaya. Di dalam konteks sejarah warna lokal tersebut digambarkan pada sistem daerah Kutai Kartanegara yang berupa kerajaan, yaitu hadirnya sebuah cerita seperti “Aji Batara Agung Dewa Sakti,” menampilkan garis keturunan penguasanya dan pentingnya peristiwa sejarah

dalam membentuk identitas lokal. Selain itu, adanya narasi alam dan lingkungan, seperti kebun bambu dan landmark geografis, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal. Seperti pada kisah “Paduka Suri Lahir dari Rumpun” melambangkan jalinan elemen budaya dan lingkungan, sekaligus dengan manusia.

- Warna lokal selanjutnya juga diteliti oleh Ariani et al. (2023) yang mengkaji keberadaan cerita rakyat di daerah bontang. Cerita rakyat tersebut meliputi “Beras Basah, Tanjung Mamat/Hantu Tausan, Nek Gembong, Lok-Lope, Mak Bondan, Ikan Barakuda, Datuk Seman dan Kangkung, serta Sungai Belanda”. Melalui cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti selalu berbuat baik, jujur dalam ucapan dan tindakan, kesadaran untuk hidup sehat dan menjaga lingkungan yang berguna dalam kehidupan (Ariani et al., 2023). Di dalam cerita rakyat tersebut peneliti menjelaskan bahwa cerita tersebut menjadi sebuah warisan budaya Bontang Kuala, yang mana ceritanya digambarkan warna lokal masyarakat bontang yang hidup dengan tradisi dan dekat dengan alam.

### **3. Mantra**

Selanjutnya warna lokal Kalimantan Timur juga dihadirkan dalam bentuk karya sastra lama berupa mantra yang dikaji oleh Setyawati (2023), di dalam kajiannya memiliki hasil mantra yang dibacakan saat upacara nutuk beham masyarakat Kedang Ipil, ialah mantra terdiri dari atas beberapa rangkaian kata dan terdapat unsur irama dan rima, bersifat lisan, sakti atau magis, bersifat asoferik (Bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara). Mantra tersebut menggunakan bahasa Kutai yang dianggap sebagai puisi kuno. Pembacaan mantra ini dilakukan dalam upacara nutuk beham yaitu tradisi panen padi, yang memiliki simbol kepercayaan masyarakat Kedang Ipil bahwa upacara ini dapat memberikan keselamatan dari bahaya, misalnya meminta doa untuk tanaman padi dijauhkan dari hama, dan mengungkapkan rasa terima kasih atas keberhasilan pertanian.

### **4. Novel**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarista (2020) yang didapatkan novel Api Awan Asap yaitu adanya lokalitas pada sistem kemasyarakatan berupa musyawarah dan menganut sistem kepemimpinan yang disebut sebagai Petinggi Jepi; sistem kesenian berupa nyanyian dan menenun kain ulap doyo; sistem mata pencaharian dengan mengolah lahan perkebunan dan pertanian; serta lokalitas pada lokasi berupa rumah adat lou atau lamin. Peneliti menjelaskan bahwa warna lokalitas dalam novel Asap Api Awan yang digambarkan melalui karakter dan interaksi antar karakternya, yang menunjukkan kebiasaan, pakaian, dan proses berpikir yang unik dari orang benuaq.

### **5. Tarsul**

Warna lokal Kalimantan Timur yang Herawati (2023) teliti dalam tarsul yang merupakan puisi Kutai berbentuk syair yang kental dengan budaya islam melayu, menunjukkan adanya kehalusan budi pekerti luhur yang masih terpelihara dengan baik di masyarakat Kutai Kartanegara, tarsul menunjukkan adanya bahasa simbol yang menonjolkan irama dengan cengkok-cengkok tertentu yang bersifat keagamaan dan perkawinan, dan pembacaan tarsul masih terpelihara dengan baik, karena sering dihadirkan dalam upacara masyarakat Kutai seperti diperkawinan yang memiliki pesan moral. Maka dari itu, warna lokal Kutai Kartanegara melalui tarsul menggambarkan kehidupan masyarakat Kutai yang berpedoman pada nilai moral keagamaan yang biasanya dipegang teguh dalam tradisi perkawinan, meminta doa baik untuk para pengantin Kutai.

**B. Pemanfaatan Karya Sastra Berwarna Lokal dalam Menjadi Bahan Bacaan Siswa**  
Melalui sekumpulan hasil penelitian terdahulu yang terdapat ada 7 artikel yang membahas warna lokal karya sastra Kalimantan Timur, maka hal ini sangat bermanfaat dalam pengkajian lebih mendalam mengenai pengkajian lokal dalam karya sastra yang berpotensi menjadi bahan bacaan siswa di kelas. Dikarenakan siswa akan lebih memahami lagi identitas dan warisan budaya mereka yang menjadi penguatan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan

pendapat Septika & Prasetya (2020) bahwa karya sastra mencerminkan budaya dan kebijaksanaan lokal, dan siswa dapat terhubung langsung dengan warisan budaya mereka, serta mereka dapat memahami lebih dalam identitas diri mereka. Selain itu, karya sastra yang berwarna lokal dapat menjadi pelajaran moral dan nilai-nilai budaya, yang berperan besar dalam menguatkan wawasan pemahaman kearifan lokal di daerah mereka (Alim et al., 2022). Pelajaran moral yang termuat dalam karya sastra dapat membantu dalam pengembangan nilai-nilai, seperti tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain (Lamme et al., 1992). Maka dari itu, sebagai seorang pendidik sangat penting untuk memikirkan bahan bacaan siswa yang dapat menunjang wawasan budaya lokal mereka, agar siswa dapat terus mencintai daerah lahirnya dan ikut melestarikan warisan budaya lokal, serta memanfaatkan nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra berwarna lokal dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Kajian ini menyajikan tinjauan warna lokal dalam karya sastra Kalimantan Timur, yang dapat menjadi tawaran pendidik dalam mencari bahan bacaan sastra lokal untuk siswa. Adapun temuan yang penulis soroti ialah ditemukannya 7 penelitian terdahulu yang membahas mengenai karya sastra Kalimantan Timur yang terbagi dari sastra lama dan kontemporer, meliputi cerita pendek, cerita rakyat, mantra, novel, dan tarsul yang merupakan puisi lokal berbentuk syair. Hasil temuannya tersebut dapat bermanfaat dalam menjadi bahan bacaan siswa mengenai budaya lokalnya, karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai identitas dan nilai-nilai budaya mereka, sehingga segala tantangan mengenai kekhawatiran akan tergerusnya budaya lokal, akibat budaya global dapat teratasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Katharine, Burnett, Hagstette, T., & Miller, M. C. (Eds.). (2023). *The Routledge Companion to Literature of the U.S. South*. Routledge.
- Alim, A., Nahdi, K., & Nursaly, B. R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Lokal dan Berpikir Kreatif Siswa. *SEBASA*, 5(2), 344–352. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Anggarista, R. (2020). LOKALITAS BENUAQ KALIMANTAN DALAM NOVEL API AWAN ASAP KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2508>
- Anggarista, R. (2021). Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan dalam Ontologi Cerita Pendek Bingkisan Petir Karya Korrie Layun Rampan, Ed. *MABASAN*, 15(1), 181–200. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.451>
- Ariani, S., Valiantien, N. M., Alamsyah, D. D., Nasir, M. A. A., & Irni. (2023). PENGUMPULAN DATA CERITA RAKYAT BONTANG SEBAGAI BAHAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL Data Collection of Bontang Folklore as Local Wisdom-Based Literacy Material. *Ruhui Rahayu Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–72.
- Bruna, G. (2022). Glocal Irish Village Imaginaries: Local-Colour Fiction of Erminda Rentoul Esler and Katherine Frances Purdon. *Open Library of Humanities*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.16995/OLH.9124>
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). PUDARNYA EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK AKIBAT GLOBALISASI BUDAYA. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(2).
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- Herawati, Y. (2023). Makna dan nilai-nilai moral dalam sastra daerah Tarsulan Perkawinan di Kutai Kartanegara. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan ...* <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/5891>
- Herawati, Y. (2024). KEBERAGAMAN CERITA RAKYAT DI KUTAI KARTANEGARA. *LOA*, 19(1), 13–26.
- Kamilah, A. M., Rahayu, L. M., & Banita, B. (2022). UNSUR BUDAYA DAN DAMPAK PELANGGARAN NILAI-NILAI LOKALITAS DALAM KUMPULAN CERPEN MELINTASI MALAM KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN. *SALINGKA*, 19(2), 139–

- 157.
- Lamme, L. L., Krogh, S. L., & Yachmetz, K. A. (1992). *Literature-based moral education : children's books & activities for teaching values, responsibility & good judgment in the elementary school*. Oryx Press.
- Nazarudin, A., & Widiyono, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3).
- Onwudiwe, G. E. (2017). PAINTING LOCAL COLOUR: A SOCIOLOGICAL DISPOSITION OF THE LITERARY ARTIST-PAINTING LOCAL COLOUR: A SOCIOLOGICAL DISPOSITION OF THE LITERARY ARTIST. *Journal of African Studies*, 7(1), 138–149.
- Raodah, I., & Ika Ratnawati, I. (2022). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN KUTAI BARAT DAN INTERNALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA KELAS VIII DI SMP DARUN NAJAH BALIKPAPAN. *Jurnal Basataka*, 2(2), 368–380.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). LOCAL WISDOM FOLKLORE FOR LITERARY LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *Pendas*, 1(1), 13–24.
- Setyawati, M. (2023). Analisis Tuturan Mantra Upacara Nutuk Beham Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i1.2112>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.